

PENERAPAN DAKWAH *AL-MUJADALAH BILLATI HIYA AHSAN* DI KALANGAN LPKA I TANJUNG GUSTA MEDAN

IMPLEMENTATION OF THE METHOD OF *AL-MUJADALAH BILLATI HIYA AHSAN* AMONG LPKA I TANJUNG GUSTA MEDAN

Evi Sakdiah¹, Alexsa², Paula Yustica Ayu³, Farihin Iqrami Zairi⁴

Program Studi Manajemen Dakwah Dan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara
20371, Email: evi1100000163@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Dakwah adalah sarana penyebaran agama islam, dalam hal ini kami meninjau masalah kurangnya pemahaman dakwah di LPKA Tanjung Gusta I Medan, dengan metode yang kami ajukan yaitu penerapan diskusi dan pemberian argumentasi dengan baik. Tujuan penelitian ini ingin menunjukkan penerapan daripada sarana dakwah Al Mujadalah Bilatti Hiya Ahsan dengan hasil diskusi sehingga menemukan kebenaran yang dimaksud. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan dengan metode menelusuri fenomena sosial dan masalah manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam LPKA Tanjung Gusta memiliki pemahaman dan penerapan yang baik dalam pemberian argumentasi, metode ini memberikan perspektif bahwa objek sebenarnya memiliki pemahaman dan penalaran yang baik dalam penerapan metode dakwah Al-mujadalah Billati Hiya Ahsan sehingga hasilnya memiliki dampak yang positif.

Kata kunci: Efektivitas, Penerapan, Al-mujadalah

Abstrack

The dakwah is a means of spreading Islam, in this we review the problem of a lack of understanding of the dakwah in lpka cape gusta I medan, using our methods of proper application of discussion and argument. The aim of this research would indicate application of the dakwah al mujis bilatti hiya ahsan with discussion to find the truth in question. The study employs a qualitative research approach, a conscious process of study and understanding by means of a method to explore social phenomena and human problems. Studies show that in lpka tanjong gusta had a good understanding and application of arguments, this method offers perspective that the object actually has an understanding and good reason in the application of the dakwah al-mujis billati hiya ahsan and thus has a positive effect.

Key words: effectiveness, application, al-mujis

A.PENDAHULUAN

Menghadapi era revolusi industri 5.0 perkembangan teknologi dalam kehidupan masyarakat Dakwah merupakan kewajiban bagi pembawaan fitrah selaku makhluk sosial yang ditegaskan oleh risalah yaitu kitabullah dan sunnah, secara umum dakwah memiliki arti mengajak, merayu, menarik perhatian manusia untuk menganut, menyetujui dalam pekerjaan tertentu. Dan secara khusus dakwah yaitu mengajak orang berbuat baik dengan cara yang bijaksana dalam pelaksanaan amar ma'ruf nahi munkar. Dengan demikian, dakwah dapat diartikan sebagai aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dalam mengajak atau menyeru orang lain kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran agar selamat dan bahagia di dunia dan diakhirat.

Dakwah adalah penjelasan, penegasan terkait dengan isu-isu permasalahan yang dihadapi oleh kebanyakan umat baik yang benar maupun yang salah, negatif ataupun positif. Dakwah tidak hanya menggunakan lisan seperti ceramah dan sebagainya, juga dakwah dilakukan dengan tindakan yang baik sehingga menjadikan diri contoh yang baik dan berakhlak islamiyah dan dapat dijadikan contoh bagi sekitar. Maka, kita simpulkan bahwa dakwah adalah salah satu metode untuk mempengaruhi manusia pada jalan yang benar.

Metode dakwah Al-mujadalah disebutkan dalam Al-Qur'an yaitu surah An-Nahl:125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya:” Serulah (manusia) pada jalan Tuhanmu dengan hikmat dan pengajaran yang baik, dan debatlah mereka dengan cara yang baik pula, sesungguhnya Tuhanmu dialah yang paling mengetahui siapa yang tersesat di jalan-Nya dan siapa yang mendapatkan petunjuk-Nya.”

Pada ayat diatas disebutkan dan dapat kita simpulkan bahwa, kewajiban dakwah dengan baik dan memberikan pengrang yang baik pula kepada umat islam, Allah menjelaskan bahwa dalam berdakwah pun memiliki metode-metode yang telah ditetapkan. Pada ayat diatas terdapat 3 metode dakwah yaitu, pendekatan hikmah, mauizah, dan mujaadalah. Penulis menetapkan metode dakwah mujaadalah saat melaksanakan kegiatan sosial. Harapan dan tujuan dakwah untuk mempengaruhi orang lain agar berubah ke arah yang positif merupakan suatu hal yang sangat mulia, namun pelaksanaan dakwah tidak semudah membalikkan telapak tangan. Karena itu dakwah tidak bisa dilakukan secara insidental dan asal-asalan melainkan harus dilakukan secara sistematis dan komprehensif.

Di Lembaga Pemasyarakatan, narapidana tidak cukup hanya dipidana dan menjalani hukumannya saja tetapi perlu adanya pembinaan dan bimbingan membuat narapidana menjadi manusia yang lebih baik lagi. Salah satunya adalah metode keterampilan para petugas lapas dengan memberikan arahan dan bimbingan dengan pengenalan pertama kali kepada agama dan juga beberapa pengenalan keterampilan lainnya.

Dakwah merupakan suatu bentuk upaya pembinaan narapidana yang bertujuan agar narapidana menyadari kesalahan yang telah dilakukannya dan menjadi lebih baik dan bertanggung jawab. Tidak mudah untuk menjalani kehidupan setelah menyelesaikan masa tahanan, namun dengan adanya pembinaan kemandirian selama menjalani masa hukuman di dalam lembaga pemasyarakatan diharapkan dapat digunakan sebagai bekal untuk menjalani kehidupan yang lebih baik.

Tujuan dan penerapan mujaadalah pada penulisan ini adalah mencapai kemufakatan dalam suatu masalah yang perlu dipecahkan secara bersama. Disamping itu juga, mujaadalah juga bertujuan menyampaikan ide tertentu dan menyajikan suatu materi untuk bisa dibahas dan dibicarakan bersama. Dengan adanya mujaadalah, pihak penerima pesan bersifat kritis dalam menerima pesan, sehingga proses penyajiannya yang dilakukan dengan adu argumentasi dan dalil logika yang sistematis.

B. LANDASAN TEORI

A. Strategi Dakwah.

Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Istilah strategi dipakai dalam konteks militer sejak zaman kejayaan Yunani-Romawi sampai masa awal Industrialisasi. Kemudian istilah strategi meluas ke berbagai aspek kegiatan masyarakat, termasuk dalam bidang komunikasi dan dakwah. Hal ini penting karena dakwah bertujuan melakukan perubahan dalam masyarakat khususnya yang dibina.

Menurut A. Hasjmy menyebutkan bahwa dakwah adalah usaha mengajak orang lain untuk meyakini keyakinan yang telah diyakini oleh pendakwah sebelumnya dan mengamalkan aqidah serta syariat Islam. Dakwah juga diartikan sebagai suatu strategi dalam menyampaikan nilai-nilai Islam demi terwujudnya kehidupan yang Islami. Dilihat dari keberagaman pengertian dakwah dari berbagai pakar, dakwah dapat dibedakan menjadi dua pola pemikiran. Pertama, dakwah berarti menyiarkan, mengkomunikasikan, dan member penerangan mengenai Islam. Kedua, dakwah berarti segala aktivitas untuk merealisasikan ajaran Islam dan kehidupan umat Islam.

Menurut al Bayanuni strategi dakwah mengharuskan perlunya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode, dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Jadi strategi masih berupa proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Perencanaan merupakan starting point dari aktivitas manajerial. Perencanaan merupakan langkah awal bagi sebuah kegiatan dalam bentuk memikirkan hal – hal yang terkait agar memperoleh hasil yang optimal. Tanpa adanya rencana, maka tidak ada dasar untuk melaksanakan kegiatan-

kegiatan tertentu dalam rangka usaha mencapai tujuan dakwah. Jadi perencanaan memiliki peran yang signifikan, karena ia merupakan dasar dan titik tolak dari kegiatan selanjutnya.

- b. Penetapan Program, yaitu tindak lanjut dari perencanaan yang telah disusun agar aktifitas dakwah berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan.
- c. Strategi Disusun Untuk Tujuan Tertentu, perlunya untuk merumuskan tujuan yang jelas dan dapat diukur keberhasilannya.

Dapat kita simpulkan bahwa, jika kita memperhatikan bagaimana strategi dan asas-asas dalam dakwah dapat diterapkan dengan maksimal dakwah sesuai kondisi mad'u sebagai objek dakwah. Dalam pemikiran tersebut diperlukan teknik maupun taktik seorang da'i untuk mencapai tujuannya.

B. Dasar Hukum dan Tujuan Dakwah.

Keberadaan dakwah sangat urgent dalam Islam. Antara dakwah dan Islam tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. sebagaimana diketahui, dakwah merupakan suatu usaha untuk mengajak, menyeru, dan mempengaruhi manusia agar selalu berpegang pada ajaran Allah, guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Usaha mengajak dan mempengaruhi manusia agar pindah dari suatu situasi ke situasi yang lain, yaitu dari situasi yang jauh dari ajaran Allah menuju situasi yang sesuai dengan petunjuk dan ajaran – Nya. Dasar hukum dakwah atau menyeru kepada amar ma'ruf nahi munkar adalah wajib dan harus dilakukan oleh seorang muslim meski hanya satu ayat atau satu perintah saja. Hal ini diperkuat oleh Allah SWT dalam firman-NYA dalam surat Al Asr ayat ke 3, yaitu:

○۳ □ بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا الصَّالِحَاتِ وَعَمَلُوا أَمْثَلُ الَّذِينَ إِلَّا

Artinya: kecuali orang-orang beriman dan mengerjakan amal soleh dan menasehati dalam kebenaran dan saling menasehati dalam kesabaran. “

Ayat di atas jelas menerangkan bahwa antara sesama muslim harus saling menasehati atau mengingatkan dalam hal kebaikan maupun dalam hal kesabaran. Dan sangat merugi bagi umat muslim yang tidak beriman dan tidak melakukan amal soleh serta meninggalkan perintah saling menasehati atau mengingatkan antar sesama muslim.

Tujuan dakwah dalam hal ini dapat membawa manusia kepada kebajikan, kesucian, kesejahteraan, kebahagiaan, dan keselamatan dunia dan akhirat, karena sudah merupakan fitrah manusia sejak lahir untuk menjadi suci, sehingga manusia selalu cenderung kepada kebaikan, kebenaran, kesucian, dan segala sifat yang identik dengan itu. (Anwar Arifin, 2011: 24) Secara umum tujuan dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan di akhirat yang diridhai oleh Allah SWT.

C. Metode Dakwah

Metode dakwah secara garis besar ditunjukkan dalam al-Quran surat an-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
○۱۲۵ □ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) pada jalan Tuhanmu dengan hikmat dan pengajaran yang baik, dan debatlah mereka dengan cara yang baik pula, sesungguhnya Tuhanmu dialah yang paling mengetahui siapa yang tersesat di jalan-Nya dan siapa yang mendapatkan petunjuk-Nya.

Pada ayat diatas menunjukkan salah satu metode dakwah yang kami pakai pada saat observasi di LPKA Tanjung Gusta I Medan, al-Mujadalah bi al-lati Hiya Ahsan Berbantah dengan baik yaitu dengan jalan yang sebaik-baiknya dalam ber-mujadalah, antara lain dengan perkataan yang lunak, lemah lembut, tidak dengan ucapan yang kasar, dengan demikian al-mujadalah adalah merupakan tukar pendapat yang dilakukan dua belah pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Para sahabat merumuskan suatu pola tabligh dengan konsep “khatibu an-nisa ‘ala qodri uqulihim” (berbicara atau bertablighlah kalian kepada manusia menurut kadar kemampuan mereka). Mujadalah atau diskusi atau debat juga mempunyai tujuan tersendiri, yakni mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan dan keputusan bersama mengenai suatu masalah, hal tersebut diarahkan untuk memecahkan suatu masalah.

Tujuan dan penerapan mujadalah adalah mencapai kemufakatan dalam suatu masalah yang perlu dipecahkan secara bersama. Disamping itu juga, mujadalah juga bertujuan menyampaikan ide tertentu dan menyajikan suatu materi untuk bisa dibahas dan dibicarakan bersama. Dengan adanya mujadalah, pihak penerima pesan bersifat kritis dalam menerima pesan, sehingga proses penyajiannya yang dilakukan dengan adu argumentasi dan dalil logika yang sistematis. Dan demikian, diskusi bertujuan menumbuhkan keberanian mengeluarkan pendapat, melatih berfikir sendiri dan memupuk rasa toleransi dan dituntut terlebih dahulu menghargai pendapat orang lain.

D. Pengertian Narapidana

Seseorang disebut sebagai narapidana apabila seseorang tersebut melakukan tindak pidana yang melanggar hukum kemudian tinggal di Lembaga Pemasyarakatan. Adapun pengertian lain mengenai narapidana, "Narapidana dalam pengertian umum adalah seseorang/ segolongan orang pada suatu waktu / waktu tertentu sedang menjalani pidana karena dicabut kemerdekaan Bergeraknya berdasarkan putusan hukum. Tujuan hukuman hilangnya kemerdekaan ini ialah untuk melindungi masyarakat terhadap kejahatan dengan jalan mengadakan penutupan paksa dan pengasingan dari masyarakat ke dalam lembaga pemasyarakatan.

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa narapidana adalah seseorang yang mengalami kehilangan kemerdekaan bergerak. Seseorang tersebut diasingkan dari masyarakat untuk melindungi masyarakat dari kejahatan. Dalam pengertian sehari-hari narapidana adalah orang-orang yang telah melakukan kesalahan menurut hukum dan harus dimasukkan ke dalam penjara.

E. Tujuan Pembinaan kepada Narapidana.

Secara umum pembinaan narapidana bertujuan agar mereka dapat menjadi manusia seutuhnya sebagaimana yang telah menjadi arah pembangunan nasional melalui jalur pendekatan:

- a. Memantapkan iman (ketahanan mental) mereka.
- b. Membina mereka agar mampu berintegrasi secara wajar di dalam lembaga pemasyarakatan dan kehidupan yang lebih luas (masyarakat) setelah menjalani pidananya. Secara khusus pembinaan narapidana ditujukan agar selama masa pembinaan dan sesudah selesai menjalankan masa pidananya:
 1. Berhasil memantapkan kembali harga diri dan kepercayaan dirinya serta bersikap optimis akan masa depannya.
 2. Berhasil memperoleh pengetahuan, minimal keterampilan untuk bekal mampu hidup mandiri dan berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan nasional.
 3. Berhasil menjadi manusia yang patuh hukum yang tercermin pada sikap dan perilakunya yang tertib, disiplin, serta mampu menggalang rasa kesetiakawanan sosial.
 4. Berhasil memiliki jiwa dan semangat pengabdian terhadap bangsa dan Negara.

Meskipun demikian, dalam rangka memudahkan narapidana untuk mengintegrasikan dan menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat, maka tetap perlu adanya interaksi antara narapidana dengan pembinaan yang bertujuan agar narapidana dapat merasakan bahwa sebagai pribadi dan warga Negara Indonesia, mampu berbuat sesuatu untuk kepentingan bangsa dan Negara seperti pribadi warga negara Indonesia yang lainnya, serta narapidana dapat menjadi unsur pemasyarakatan yang mampu menciptakan opini dan citra pemasyarakatan yang baik.

C. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yang menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti. Penelitian kualitatif dilakukan terhadap variabel tunggal yaitu tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan Observasi, Research Library, Wawancara, dan Dokumentasi.

D. Hasil dan Pembahasan

a. Strategi Dakwah Kepada Narapidana.

Dakwah pada jama'ah lepas harus memiliki teknik yang sedikit berbeda pada jamaah pada umumnya, dalam pelaksanaannya harus menggunakan strategi. Strategi dakwah pada hakikatnya adalah perencanaan (planning) dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.

Demikian pula dengan strategi dakwah yang merupakan perencanaan dakwah untuk mencapai tujuan yang telah diterapkan. Strategi dakwah harus menunjukkan bagaimana taktik operasional yang harus dijalankan, dalam artian bahwa pendekatan (approach) bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung pada situasi dan kondisi. Strategi dakwah bertujuan untuk memastikan bahwa komunikator (mad'u) mengerti pesan yang diterimanya, andai kata komunikator (mad'u) sudah mengerti dan menerima pesan tersebut maka komunikator (mad'u) tersebut harus dibina, kemudian akhirnya komunikator (da'i) memberikan motivasi positif kepada komunikator (mad'u).

Kesadaran spiritual yang tercapai melalui pemberdayaan ibadah mengindikasikan bahwa spiritualitas akan terwujud melalui pelaksanaan Syariat yakni suatu tahapan dimana gagasan tentang Allah berkesan pada manusia sebagai wibawa yang merujuk pada rasa tunduk kepada Allah, sehingga di saat manusia tidak berdaya maka ia akan kembali kepada Tuhan. Hal ini menggambarkan bahwa kesadaran spiritual sebagai perwujudan spiritualitas menjadikan manusia selalu merasakan kehadiran Allah dalam kehidupan.

Spiritualitas yang terwujud berdampak pada timbulnya kesadaran narapidana bahwa segenap aspek kehidupannya senantiasa selalu dirasakan dalam pantauan Allah. Di samping itu, pembinaan spiritual juga bertujuan membangun kesiapan mental dan kesadaran diri para narapidana, baik ketika masih di dalam lembaga pemasyarakatan maupun ketika mereka telah bebas dari masa pidana (hukuman). Kesiapan mental dan kesadaran diri yang berhasil ditumbuhkan merupakan bekal penting bagi para narapidana. Karena sebuah survei menunjukkan bahwa, seorang mantan narapidana yang baru keluar dari lembaga pemasyarakatan akhirnya masuk kembali ke lembaga pemasyarakatan bukan karena keinginan untuk melakukan kejahatan lagi. Tetapi hal itu terjadi karena vonis yang diterima dari masyarakat dirasa lebih menyakitkan dibanding di ruang sel penjara.

Metode dakwah yang dilakukan terhadap narapidana merupakan hal yang penting dalam meningkatkan nilai-nilai Islam, agar para narapidana memiliki kesempatan untuk belajar agama dengan baik dan akhirnya sadar atas tindak kriminalnya, dan tidak akan mengulangi kejahatannya serta bertaubat kepada Allah. Selain itu, untuk mengembalikan warga binaan Pemasyarakatan menjadi warga yang baik, dan bisa diterima oleh masyarakat. Untuk melaksanakan sistem pemasyarakatan tersebut, diperlukan juga partisipasi atau keikutsertaan masyarakat, baik dengan mengadakan kerjasama dalam pembinaan maupun dengan sikap bersedia menerima kembali Warga Binaan Pemasyarakatan yang telah selesai menjalani pidananya.

Hal penting lainnya dalam berdakwah yakni menyiapkan materi dakwah, materi biasanya disesuaikan dengan mad'u atau orang yang akan menerima pesan. Didalam Lembaga Pemasyarakatan itu sendiri telah menyiapkan materi yang akan diberikan kepada narapidana yang berada di LAPAS. Materi yang diutamakan ini berfokus kepada keimanan, akhlak, dan ketaqwaan, hal-hal yang menjadi dasar. Pengajaran berupa kesadaran diri menjadi hal pertama yang difokuskan dalam pembinaan, memperdalam keimanan atau keyakinan sesuai agama masing-masing menjadi point penting yang selalu diutamakan, terutama dalam masalah peribadatan. Selain itu, strategi dalam menyampaikan materi dakwah tidak hanya berupa ibadah, namun juga segala aktivitas yang dapat menambah wawasan serta memberikan perubahan bagi hidup narapidana.

Materi pembinaan kerohanian yang terdapat di lembaga pemasyarakatan LPKA I Tanjung Gusta terdiri dari: Pertama, pembinaan akhlak dan iman. Hal pertama yang dibina oleh lembaga pemasyarakatan ialah akhlak dan keimanan, dalam hal ini mengingatkan kembali tentang apa yang baik dan buruk. Kedua, mendirikan shalat. Menjalankan ibadah shalat wajib dilakukan secara berjamaah di masjid, shalat berjamaah termasuk dalam materi pembinaan dan hukumnya wajib bagi narapidana, apabila tidak mengikuti shalat berjamaah tanpa alasan yang jelas maka akan diberikan

sanksi. Ketiga, Belajar mengaji. Selain shalat, narapidana juga mendapatkan pengajaran mengenai al-Qur'an tepatnya dalam hal mengaji. Dalam proses belajar mengaji terdiri dari beberapa kelompok, mulai dari iqra sampai dengan Al-Quran. Keempat, Mempelajari amalan sehari-hari. Pembinaan mengenai amalan sehari-hari ini berupa pengajaran tentang doa-doa keseharian, seperti tata cara shalat, memandikan mayat, tata cara bersuci, cara berwudhu, niat-niat, dan lainnya. Kelima, Dzikir bersama. Dzikir bersama sekaligus yasinan menjadi agenda di tiap minggu, tepatnya di malam jumat. Jadi, selain bimbingan harian, narapidana memiliki jadwal khusus di malam jumat untuk dzikir akbar dan yasinan. Keenam, Ceramah Jumat. Pada hari jumat, biasanya beberapa narapidana yang sudah baik atau memenuhi standar dalam pembinaan maka akan dites untuk melakukan ceramah. Kegiatan ini biasa disebut juga kultum, setiap narapidana diberikan waktu dan tempat untuk melakukan ceramah yang sudah didapatkan selama pembinaan.

b. Metode Dakwah *Mujadalah Billati Hiya Ahsan* Kepada Narapidana.

Tujuan dan penerapan *mujadalah* adalah mencapai kemufakatan dalam suatu masalah yang perlu dipecahkan secara bersama. Disamping itu juga, *mujadalah* juga bertujuan menyampaikan ide tertentu dan menyajikan suatu materi untuk bisa dibahas dan dibicarakan bersama. Dengan adanya *mujadalah*, pihak penerima pesan bersifat kritis dalam menerima pesan, sehingga proses penyajiannya yang dilakukan dengan adu argumentasi dan dalil logika yang sistematis. Dan demikian, diskusi bertujuan menumbuhkan keberanian mengeluarkan pendapat, melatih berfikir sendiri dan memupuk rasa toleransi dan dituntut terlebih dahulu menghargai pendapat orang lain. Metode *mujadalah billati hiya ahsan* dilakukan dengan menggunakan teknik sehingga narapidana dapat memahaminya, berikut beberapa teknik:

- a. Mempersiapkan pendirian dan menyampaikan dengan perkataan yang sebaikbaiknya dan tidak berlebihan. Menjauhkan terjadinya perdebatan yang sengit itu lebih baik dari pada ia turut terlibat di dalamnya.
 - b. Berkhidmat dalam memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan adalah suatu tindakan yang bijaksana, demikian pula jawaban yang ringkas lagi padat yang disertai dengan teknik-teknik tertentu yang tajam.
 - c. Tidak mencampuri sesuatu yang bukan bidang spesialisasi anggota diskusi. Sekiranya terpaksa harus mencampurinya, maka perkataan hendaknya disesuaikan serta disertai dengan isyarat atau penjelasan bahwa anda belum mempelajarinya secara detail dan mendalam.
 - d. Lemah lembut dan berhati-hati, yakni menaruh perhatian dan mendengarkan sungguh-sungguh dalam sebuah diskusi agar informasi informasi yang dikemukakan dalam forum diskusi tersebut menjadi pelajaran bagi anggota diskusi, bahkan seseorang dapat mengambil faedah dari hal tersebut.
 - e. Berbudi yang baik, seperti: tidak memutus pembicaraan orang yang sedang berbicara, menyebutkan nama orang dengan sebutan yang sebaik- baiknya dan tidak membeda-badakan antara satu dengan yang lainnya.
 - f. Kesimpulan dalam diskusi (*mujadalah*) hendaknya berkecenderungan memperoleh hasil yang dilakukan dengan tingkatan yang paling utama. Jika melihat pembahasan atau penelitian menuju ke arah tersebut, memang hal itulah yang dikehendaki
- kesimpulannya bahwa ketika kita mampu menerapkan teknik dan cara tersebut, maka teori penerapan metode dakwah *al-Mujadalah bi al-lati Hiya Ahsan* mampu memberikan dampak yang baik yang mana bertujuan untuk Tujuan dan penerapan *mujadalah* adalah mencapai kemufakatan dalam suatu masalah yang perlu dipecahkan secara bersama. Disamping itu juga, *mujadalah* juga bertujuan menyampaikan ide tertentu dan menyajikan suatu materi untuk bisa dibahas dan dibicarakan bersama. Dengan adanya *mujadalah*, pihak penerima pesan bersifat kritis dalam menerima pesan, sehingga proses penyajiannya yang dilakukan dengan adu argumentasi dan dalil logika yang sistematis.

E. Kesimpulan

Dengan adanya metode dakwah yang dilakukan terhadap narapidana merupakan hal yang penting dalam meningkatkan nilai-nilai Islam, agar para narapidana memiliki kesempatan untuk belajar agama dengan baik dan akhirnya sadar atas tindak kriminalnya, dan tidak akan mengulangi

kejahatannya serta bertaubat kepada Allah. Selain itu, untuk mengembalikan warga binaan Pemasyarakatan menjadi warga yang baik, dan bisa diterima oleh masyarakat. Untuk melaksanakan sistem pemasyarakatan tersebut. Materi yang ada di lapas diutamakan ini berfokus kepada keimanan, akhlak, dan ketaqwaan, hal-hal yang menjadi dasar. Pengajaran berupa kesadaran diri menjadi hal pertama yang difokuskan dalam pembinaan, memperdalam keimanan atau keyakinan sesuai agama masing-masing menjadi point penting yang selalu diutamakan, terutama dalam masalah peribadatan. Selain itu, strategi dalam menyampaikan materi dakwah tidak hanya berupa ibadah, namun juga segala aktivitas yang dapat menambah wawasan serta memberikan perubahan bagi hidup narapidana.

F. Daftar Pustaka

Dr. Abdu Syukur, m.Ag, Sari Damayanti, Siti Zainab *Ilmu Dakwah: Dalil Kewajiban, Dan Unsur-Unsur Dakwah Dalam Tinjauan Community Development*

Nur Aisyah Rusnali, s.Sos., m.i.Kom. Dr. Samsinar s, m.Hum. *Buku Ajar Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, Cetakan i, April 2023 , Media Nusa Creative.

Afif Afiyah, Intiha'Ul Khiyaroh, *Teori Mujadalah Dalam Al-Qur'An : Penerapan Metode Jidal (Debat) Dalam Konsep Dakwah*, Volume 06, Nomor 2, Desember 2022.

Susanti Hasibuan Ma. Hum, *Dakwah Pada Narapidana Lapas (Kajian Pemberdayaan Spiritual Di Lapas Kelas Ii b Panyabungan)*.

Muslikhah, *Strategi Dakwah Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Kembangkuning Nusakambangan Kabupaten Cilacap Dalam Memperbaiki Akhlak Narapidana*, 2022.

Riska Zulfitrani, , Hamiruddin, Kamaluddin Tajibu, *Dakwah Dalam Pembinaan Kemandirian Narapidana Wanita Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Watampone*, Jurnal Mercusuar Volume 2 No 3 September 2021.

Maqfirah, *Mujadalah Menurut Al-Qur'An (Metodelogi Islam)*, Jurnal Al-Bayan / Vol. 20, No. 29, Januari - Juni 2014.

Wirosa Gali Rae, *Skripsi Strategi Dakwah Dalam Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Ii b Gunung Sugih*.

Restuina Adestasia h.s, *Strategi Dakwah Terhadap Narapidana*, Volume: 6 Nomor: 1, Juni 2020.

Walisongo.Ac.Id, *Bab Ii Dakwah Dan Majalah (Definisi Dakwah, Dasar Hukum Dakwah, Materi Dakwah, Media Dakwah, Tujuan Dakwah, Devinisi Majalah, Fungsi Majalah, Dan Majalah Sebagai Media Dakwah)*.

Walisongo.Ac.Id, *Bab Ii Dakwah Dan Majalah (Definisi Dakwah, Dasar Hukum Dakwah, Materi Dakwah, Media Dakwah, Tujuan Dakwah, Devinisi Majalah, Fungsi Majalah, Dan Majalah Sebagai Media Dakwah)*.

Afif Afiyah, Intiha'Ul Khiyaroh, *Teori Mujadalah Dalam Al-Qur'An : Penerapan Metode Jidal (Debat) Dalam Konsep Dakwah*, Volume 06, Nomor 2, Desember 2022.

Sarbun Norau, Bustamin Sanaba, *Efektivitas Pembinaan Narapidana Di Lembaga Permasayakatan Klas II B Sanana*, Al-Mizan: Jurnal kajian Hukum dan Ekonomi Volume: 08 No. 1 Edisi Juni 2022.

Sri Suhartun, *Pola Pembinaan Narapidana di Rumah Tahanan Negara Bantul*, (Skripsi. FISE UNY. 2009).

Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah; Kajian Ontologis, Epistemologis dan aksiologis*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003.

Restuina Adestasia H.S, *Strategi Dakwah Terhadap Narapidana*, Al-Tadabbur, Volume: 6 Nomor: 1, Juni 2020.

Penjelasan Petugas Lapas Maret 2024, Dan Hasil Mansur Rumadaul, Hasil Wawancara, Ternate, 02 September 2020.

Ibid.

Ibid.

